

ANALISIS PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, *DISCLOSURE*, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang Terdaftar di BEI tahun 2014-2017)

ANALYSIS OF THE INFLUENCE OF FINANCIAL DISTRESS, DISCLOSURE, INSTITUTIONAL OWNERSHIP ON ADMISSION OF AUDIT GOING CONCERN OPINION

(Study On Infrastructure, Utility, and Communication Companies Registered in Indonesia Stock Exchange Period 2014-2017)

**Pingka Nadya Ashari¹, Elly Suryani, S. E., M. Si., Ak., CA., CPA²
Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom
[1pingkazhari1@gmail.com](mailto:pingkazhari1@gmail.com), [2ellysuryanzainal@telkomuniversity.ac.id](mailto:ellysuryanzainal@telkomuniversity.ac.id)**

Abstrak

Sebuah perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut sedang dalam kondisi yang dipertanyakan kelangsungan hidupnya. Banyak hal yang mempengaruhi seorang auditor dalam memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor *financial distress*, *disclosure*, kepemilikan institusional terhadap penerimaan opini audit *going concern* secara simultan dan parsial. Populasi dalam penelitian ini ialah perusahaan infrastruktur, utilitas, dan komunikasi yang terdaftar pada BEI pada tahun 2014-2017. Teknik pemilihan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling dan diperoleh 144 sampel selama periode 2014-2017. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik.

Berdasarkan hasil pengujian, *financial distress*, *disclosure*, dan kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Secara parsial dapat disimpulkan bahwa variabel *financial distress*, *disclosure*, dan kepemilikan institusional berpengaruh secara negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kata kunci: *Financial Distress, Disclosure, Kepemilikan Institusional, dan Going Concern.*

Abstract

A company that gets a going concern audit opinion from the auditor can indicate that the company is in a condition that is questionable about its survival. Many things affect an auditor in giving a going concern audit opinion to the company. This can be influenced by internal factors and external factors.

This study aims to determine the effect of financial distress factors, disclosure, institutional ownership on the acceptance of going-concern audit opinions simultaneously and partially. The population in this study were infrastructure, utilities, and communication companies registered on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2017. The sample selection technique used was purposive sampling and obtained 144 samples during the 2014-2017 period. The analysis technique used is panel data regression.

Based on the results of testing, financial distress, disclosure, and institutional ownership simultaneously have a significant effect on the acceptance of going-concern audit opinion. Partially it can be concluded that financial distress, disclosure, and institutional ownership variables negatively affect the acceptance of going-concern audit opinion

Keywords: *Financial Distress, Disclosure, Institutional Ownership, Going Concern.*

1. Pendahuluan

Permasalahan yang timbul saat auditor memutuskan untuk mengeluarkan opini *going concern* adalah memikirkan antara permasalahan etika dan moral yang harus diemban oleh auditor dalam membuat sebuah keputusan dalam menentukan sebuah opini. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik tentu tidak akan mendapatkan sebuah opini *going concern* dari auditor, berbeda dengan perusahaan dengan kondisi keuangan yang kurang baik yang kemungkinan besar akan mendapatkan opini *going concern* dan akan mengalami kesulitan baru dengan kemungkinan para investor dan kreditur yang akan menarik dana dari perusahaan tersebut.

Fenomena lain yang muncul yaitu terjadi pada PT. Express Trasindo Utama. Kinerja perusahaan yang menyediakan jasa layanan taxi ini semakin mengkhawatirkan dan berada di ujung tanduk akibat tergerus tren taksi *online*. Hal yang baru saja terjadi, PT. Express Trasindo Utama gagal membayar bunga ke-15 Obligasi I Express

Trasindo Utama tahun 2014. Menurut PT. Pemingkat Efek Indonesia (PERFINDO), PT. Express Trasindo Utama semestinya membayarkan bunga pada tanggal 26 Maret 2018 lalu. Akibat peristiwa ini, PERFINDO menggantung peringkat utang dari BB- menjadi SD (*Selective Default*). Selama empat tahun terakhir, keuangan PT. Express Trasindo Utama terus menurun, dan per tanggal 30 September 2017, kas dan setara kas turun 50,6% dan rugi meningkat 2,5 kali lipat menjadi Rp. 210,57 Miliar^[1]. Namun opini yang diberikan oleh auditor kepada perusahaan adalah opini audit Wajar Tanpa Pengecualian, meskipun kondisi perusahaan diketahui sudah memburuk sejak beberapa tahun terakhir.

Berdasarkan kasus di atas muncul pertanyaan mengenai apakah keadaan keuangan perusahaan yang memburuk tidak mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern* atau apakah ada indikator lain yang dapat mempengaruhi pemberian opini tersebut. Samsul Hidayat, Direktur Penilaian Perusahaan BEI mengatakan bahwa saat ini Bursa Efek Indonesia (BEI) tengah mengkaji untuk memperluas kriteria yang menjadi dasar *going concern* sebuah perusahaan^[2]. Apabila permasalahannya terdapat pada laporan keuangan maka pentingnya menilai dari *financial distress*, *disclosure* dan kepemilikan institusional sehingga dapat diketahui faktor mana yang akan menjadi pertimbangan auditor dalam memberi opini audit *going concern*.

2. Dasar Teori dan Metodologi

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Teori Sinyal

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana pengirim sinyal (pemilik informasi) menyampaikan kepada penerima sinyal mengenai informasi yang dimiliki baik dari pihak internal perusahaan maupun eksternal perusahaan guna memberitahu hal-hal yang harus diketahui oleh penerima sinyal. Isyarat atau sinyal memberikan suatu sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan potongan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak penerima kemudian akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut^[3].

2.1.2 Auditing

a. Pengertian Audit

Menurut^[4], audit adalah suatu jasa yang diberikan oleh Akuntan Publik beserta Tim Perikatan dari Kantor Akuntan Publik berdasarkan suatu Surat Perikatan yang bertujuan untuk memberikan opini auditor independen yang menyatakan apakah laporan keuangan yang diterbitkan suatu entitas telah disusun dan disajikan sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku dalam rangka meningkatkan kredibilitas dan kualitas laporan keuangan tersebut.

b. Auditor

Auditor adalah akuntan publik yang memberikan jasa kepada auditan untuk memeriksa laporan keuangan agar bebas dari salah saji^[5].

c. Laporan Auditor

Menurut^[4], laporan auditor harus menyatakan bahwa audit dilaksanakan berdasarkan Standar Audit yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Laporan auditor juga harus menjelaskan bahwa standar tersebut mengharuskan auditor untuk mematuhi ketentuan etika dan bahwa auditor merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari kesalahan penyajian material. Laporan audit juga harus menyatakan bahwa auditor meyakini bahwa bukti audit yang telah diperoleh oleh auditor sudah cukup dan tepat untuk menyediakan suatu basis bagi opini auditor.

d. Opini Audit

Menurut^[4], yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) ada dua tipe opini audit, yaitu :

1. Opini Tanpa Modifikasian

Auditor harus menyatakan opini tanpa modifikasian bila auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Terdapat 2 tipe jenis opini audit tanpa modifikasian, yaitu :

- a. Opini Wajar Tanpa Pengecualian
- b. Opini Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelasan

2. Opini Dengan Modifikasian

Auditor dapat menyimpulkan opini dengan modifikasian melalui bukti audit yang diperoleh, informasi bukti audit yang cukup tepat, serta melalui laporan keuangan secara keseluruhan. Auditor harus memodifikasi opininya dalam laporan auditor yang dijelaskan sebagai berikut :

- a. Opini Wajar Dengan Pengecualian
- b. Opini Tidak Wajar
- c. Opini Tidak Menyatakan Pendapat

2.1.3 Going Concern

Menurut^[6], asumsi *going concern* suatu entitas dianggap mempunyai usaha yang berkesinambungan dalam waktu dekat di masa mendatang. Laporan keuangan yang bertujuan umum dibuat dengan dasar kesinambungan

usaha, kecuali jika manajemen mempunyai niat atau rencana melikuidasi entitas itu atau berhenti beroperasi, atau tidak ada alternatif yang realistis kecuali membubarkannya.

2.1.4 Opini Audit Going Concern

Asumsi *going concern* dalam laporan keuangan dianggap sebagai asumsi di mana auditor meragukan kelangsungan usaha suatu perusahaan seperti terdapat masalah dalam pendapatan, ketidakmampuan dalam membayar kewajiban atau masalah lain yang mempengaruhi jalannya aktifitas suatu perusahaan. Auditor juga bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*) dalam periode waktu sekurang-kurangnya dua belas bulan dari tanggal tersebut^[4].

2.1.5 Financial Distress

Financial distress merupakan sebuah kondisi dimana perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan yang mana perusahaan masih dalam suatu kondisi *solvent* namun *illiquid* di mana hal ini sebagai akibat dari pengelolaan manajemen yang buruk serta terjadinya krisis ekonomi^[7].

Beberapa ahli pernah mengembangkan sebuah model keuangan untuk mengukur tingkat kegagalan usaha yang dikenal dengan *financial distress* model. Menurut^[8], *Altman Z-Score model* cocok digunakan sebagai peringatan awal akan krisis finansial sebuah perusahaan. Menurut^[9], persamaan yang digunakan oleh *Altman Z-Score* untuk perusahaan jasa yang *go public* adalah sebagai berikut :

$$Z = 0,717Z_1 + 0,847Z_2 + 3,107Z_3 + 0,420Z_4 + 0,998Z_5$$

Keterangan :

Z₁ : Modal kerja dibagi total aktiva

Z₂ : Laba ditahan dibagi total aktiva

Z₃ : Laba sebelum bunga dan pajak dibagi total aktiva

Z₄ : Nilai pasar modal dibagi total hutang

Z₅ : Total penjualan dibagi total aktiva

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut :

- Z-Score* > 2,9 dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat sehingga tidak memiliki kesulitan keuangan.
- Z-Score* 1,23 < *Z* < 2,9 berada pada kondisi abu-abu sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, namun kemungkinan tersebut masih sama besarnya dengan bagaimana kebijaksanaan manajemen sebagai pengambilan keputusan.
- Z-Score* < 1,23 berada pada kondisi di mana perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan beresiko tinggi sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat besar.

2.1.6 Disclosure

Menurut^[10] kata pengungkapan atau biasa disebut dengan *disclosure* memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Apabila dikaitkan dengan laporan keuangan, *disclosure* mengandung arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktifitas suatu unit usaha.

Menurut^[11], terdapat dua konsep pengungkapan yang umumnya diusulkan, yaitu :

- Pengungkapan Wajib (*Mandatory Disclosure*)

Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Perusahaan yang enggan mengungkapkan informasi akan terpaksa mengungkapkan informasi tersebut dikarenakan adanya pengungkapan wajib. *Mandatory Disclosure* yang tinggi akan membantu dalam memperkirakan masa depan sebuah perusahaan^[12]. Item-item yang digunakan untuk menghitung skor *mandatory disclosure* mengacu pada *disclosure item* yang diterbitkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM) dengan nomor terbit No.KEP-347/BL/2012 sebanyak 73 item (lampiran).

- Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*)

Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan butir-butir yang dilakukan sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Salah satu cara meningkatkan kredibilitas perusahaan adalah melalui pengungkapan secara sukarela secara lebih luas dan membantu investor dalam memahami strategi bisnis manajemen.

Rasio *disclosure* pada penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus *disclosure level*, yaitu :

$$\text{Disclosure Level} : \frac{\text{Jumlah Score Disclosure yang Dipenuhi}}{\text{Jumlah Score Maksimum}}$$

2.1.7 Kepemilikan Institusional

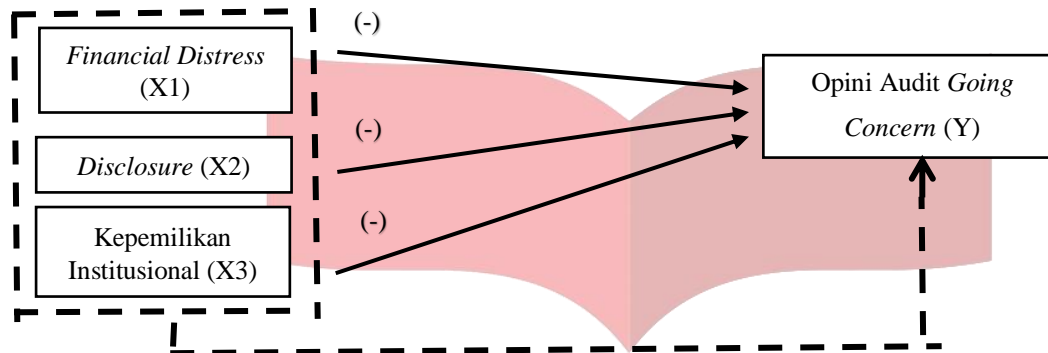
Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya^[13]. Menurut^[3] pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar

modal. Dengan kepemilikan institusional yang tinggi maka akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi *opportunistic manager*. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan mengurangi perilaku *opportunistic manager* yang dapat mengurangi *agency cost* yang diharapkan akan meningkatkan nilai saham perusahaan^[14].

Pada penelitian ini, kepemilikan institusional dihitung berdasarkan rasio kepemilikan yang dimiliki perusahaan dengan menggunakan rumus :

$$\text{Rasio Kepemilikan Institusional} : \frac{\text{Jumlah Saham Institusional yang Beredar}}{\text{Jumlah Modal Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

2.2 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran
 Sumber: data yang telah diolah, 2019

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka akan disusun hipotesis seperti berikut :

- H1: *Financial Distress* secara parsial berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- H2: *Disclosure* secara parsial berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- H3: Kepemilikan Institusional secara parsial berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel independen (*financial distress, disclosure, dan kepemilikan institusional*) dan variabel dependen (*opini going concern*). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *financial distress, disclosure, dan kepemilikan institusional* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan jasa sub sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017 baik secara simultan maupun secara parsial.

Penelitian ini menggunakan 36 perusahaan dengan periode 4 tahun sehingga jumlah unit sampel yang diobservasi adalah 144 unit sampel. Model analisis data dalam penelitian ini adalah regresi data panel. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data panel yang persamaannya dapat dituliskan sebagai berikut:

Persamaan analisis model data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$GC = 23,016 - 1,496 (FD) - 31,164 (DISC) - 2,758 (KI) + e$$

Keterangan:

- FD = *Financial Distress*
- DISC = *Disclosure*
- KI = Kepemilikan Institusional
- E = *Error*

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan menjelaskan deskripsi data dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Berikut adalah hasil pengujian statistik deskriptif dari variabel *financial distress* (FD), *disclosure* (DISC), kepemilikan institusional (KI), dan *going concern* (GC) yang masing-masing berskala rasio.

Tabel 1. Hasil Pengujian Statistik Deskriptif Berskala Rasio

	N	MIN	MAX	MEAN	ST.DEV
FD	144	-5,7211	7,3494	1,1253	1,6100

(Lanjutan)

DISC	144	0,5479	0,9500	0,6933	0,0729
KI	144	0	0,9676	0,61	0,2418
GC	144	0	1	0,2917	0,4561

Sumber: Data sekunder dan diolah oleh penulis, 2019.

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel *financial distress* (FD) memiliki nilai *mean* lebih kecil dari standar deviasi, hal ini menunjukkan bahwa data bervariasi. Pada variabel *disclosure* (DISC) memiliki nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi, ini menunjukkan bahwa data tidak bervariasi. Kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi, sehingga menunjukkan bahwa data tidak bervariasi, dan *going concern* (GC) memiliki nilai *mean* lebih kecil dari standar deviasi, sehingga menunjukkan bahwa data bervariasi.

4.2 Analisis Regresi Logistik

4.2.1 Menilai Kelayakan Model Regresi

Langkah pertama yang dilakukan dalam analisis regresi logistik adalah menilai kelayakan model regresi apakah model dapat digunakan atau tidak dengan melihat *Hosmer and Lomeshow Test*. Hasil dari kelayakan regresi dapat dinilai dengan goodness of fit test yang diukur dengan nilai *Chi-Square* pada bagian bawah uji *Hosmer and Lameshow Test* harus menunjukkan angka probabilitas lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak terdapat perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

Tabel 2. Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	10,007	8	,265

Sumber : Hasil Output SPSS 20,2019

Tabel 2 menunjukkan besarnya nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Test* sebesar 10,007 dengan signifikansi sebesar 0,265 di mana angka tersebut lebih besar dari 0,05 maka hipotesis 0 diterima. Model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

4.2.2 Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Tabel 3. Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
Step 0	1	173,935	-,833
	2	173,848	-,887
	3	173,848	-,887

Sumber : Hasil Output SPSS 20,2019

Tabel 4. Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant	X1	X2	X3	
Step 1	1	112,989	8,280	-,363	-12,355	-,234
	2	93,288	15,197	-,725	-21,435	-1,362
	3	87,460	20,097	-1,133	-27,624	-2,244
	4	86,487	22,481	-1,421	-30,525	-2,667
	5	86,452	22,995	-1,493	-31,140	-2,755
	6	86,452	23,016	-1,496	-31,164	-2,758
	7	86,452	23,016	-1,496	-31,164	-2,758

Sumber : Hasil Output SPSS 20, 2019

Pada Tabel 3 ditunjukkan bahwa *-2Log Likelihood* awal (Block Number 0) memiliki nilai sebesar 173,935 dan pada Tabel 4 ditunjukkan bahwa *-2Log Likelihood* akhir (Block Number 1) memiliki nilai 112,989. Menurut kedua hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadinya penurunan pada nilai *-2Log Likelihood* akhir.

Adanya pengurangan nilai antara *-2Log Likelihood* awal dengan nilai *-2Log Likelihood* akhir pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data. Sehingga penurunan *Log Likelihood* menunjukkan model regresi yang semakin baik^[15]. Dengan demikian, H_1 diterima, sehingga model yang dihipotesiskan fit dengan data.

4.3 Uji Hipotesis

4.3.1 Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Uji simultan atau uji F dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *financial distress, disclosure*, kepemilikan institusional perusahaan secara bersama-sama (simultan) terhadap pemberian opini audit *going concern*. Adapun hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Omnibus Test of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	87,396	3	,000
	Block	87,396	3	,000
	Model	87,396	3	,000

Sumber : Hasil Output SPSS 20, 2019

Tabel 5 dapat dijelaskan bahwa nilai *Chi-Square* sebesar 87,396 dengan *degree of freedom* sebesar 3 serta nilai signifikansi sebesar 0,000 atau *p-value* sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima. Kondisi ini berarti bahwa variabel *financial distress, disclosure*, dan kepemilikan institusional secara bersama-sama berpengaruh untuk memprediksi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan.

4.3.2 Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Tabel 6. Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a								
FD	-1,496	,438	11,677	1	,001	,224	,095	,528
DISC	-31,164	6,314	24,362	1	,000	,000	,000	,000
KI	-2,758	1,183	5,431	1	,020	,063	,006	,645
Constant	23,016	4,670	24,293	1	,000	9898705014,483		

Sumber : Hasil Output SPSS 20, 2019

Berdasarkan hasil pengujian tersebut maka diperoleh persamaan model regresi sebagai berikut :

$$GC = 23,016 - 1,496 (FD) - 31,164 (DISC) - 2,758 (KI) + e$$

Keterangan :

- FD = *Financial Distress*
 DISC = *Disclosure*
 KI = *Kepemilikan Institusional*
 E = *Error*

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 6, dapat diperoleh hasil sebagai berikut :

- Hubungan *financial distress* dengan opini audit *going concern* dapat dilihat dari nilai signifikan sebesar 0,001, yang berarti nilai lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Nilai ini menunjukkan bahwa H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh signifikan antara *financial distress* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- Hubungan *disclosure* dengan opini audit *going concern* dapat dilihat dari nilai signifikan sebesar 0,000 yang berarti nilai signifikan lebih lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Nilai ini menunjukkan bahwa H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh signifikan antara *disclosure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- Hubungan kepemilikan institusional dengan opini audit *going concern* dapat dilihat dari nilai signifikan sebesar 0,020 yang berarti nilai signifikan lebih lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Nilai ini menunjukkan bahwa H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh signifikan antara kepemilikan institusional terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

4.3.3 Koefisien Determinasi

Tabel 7. Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	86,452 ^a	,455	,649

Sumber : Hasil Output SPSS 20,2019

Tabel 7 menunjukkan hasil pengujian koefisien determinasi untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen yang digunakan dalam model berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan

pengolahan data menggunakan regresi logistik, diperoleh nilai *Cox & Snell R Square* sebesar 0,455 dan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,649 yang berarti kombinasi antara *financial distress*, *disclosure*, dan kepemilikan institusional mampu menjelaskan variasi dari kondisi opini audit *going concern* sebesar 64,9% dan sisanya sebesar 35,1% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak terlibat dalam penelitian ini.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Analisis Pengaruh *Financial Distress*, *Disclosure*, Kepemilikan Institusional Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017), yang mencakup 36 perusahaan dengan rentang waktu selama 4 tahun dan menghasilkan 144 sampel penelitian yang diambil melalui laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan menggunakan *software* Microsoft Excel 2016 dan SPSS 20, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan metode analisis statistik deskriptif, analisis regresi logistik, dan pengujian hipotesis, maka dapat disimpulkan bahwa :
 - a. Variabel *Financial Distress* dalam penelitian ini diukur dengan *Altman Z-Score*. Hasil yang ditunjukkan yaitu sebanyak 13 (9,02%) perusahaan berada pada kategori sehat, 39 (27,08%) perusahaan berada pada posisi abu-abu, dan 92 (63,9%) perusahaan berada pada kondisi *distress*.
 - b. Variabel *Disclosure* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Disclosure Level*. Hasil yang ditunjukkan yaitu, sebanyak 70 (48,61%) perusahaan ada di atas rata-rata tingkat pengungkapan wajib dan 74 (51,39%) perusahaan berada di bawah rata-rata tingkat pengungkapan wajib.
 - c. Variabel Kepemilikan Institusional dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Rasio Kepemilikan Institusional. Hasil yang ditunjukkan yaitu terdapat 85 (59,03%) perusahaan berada di atas rata-rata nilai rasio kepemilikan dan sebanyak 59 (49,97%) perusahaan berada di bawah rata-rata nilai rasio kepemilikan.
2. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara simultan dapat disimpulkan bahwa *financial distress*, *disclosure*, dan kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dengan koefisien determinasi sebesar 64,9%. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam model.
3. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial dapat disimpulkan bahwa :
 - a. *Financial distress* berpengaruh negatif yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *financial distress* turut mempengaruhi penerimaan opini *going concern* oleh auditor kepada perusahaan.
 - b. *Disclosure* berpengaruh negatif yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa *disclosure* turut mempengaruhi auditor dalam memberi opini audit *going concern* pada perusahaan.
 - c. Kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi kepemilikan saham turut mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* yang diberikan oleh auditor kepada perusahaan.

5.2 Saran

5.2.1 Aspek Teoritis

Saran yang dapat diberikan sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan pada penelitian-penelitian selanjutnya, yaitu :

1. Memperluas variabel penelitian seperti menambahkan faktor dari eksternal perusahaan yang dapat mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* oleh auditor.
2. Menambahkan rentang waktu penelitian dengan menambahkan kurun waktu penelitian, sehingga hasil yang didapatkan akan lebih akurat apabila ditelaah dalam waktu yang lama.
3. Memperluas sampel penelitian agar variabel-variabel yang terdapat pada penelitian dapat diterapkan dalam satu sektor perusahaan.

5.2.2 Aspek Praktis

1. Bagi Profesi Auditor

Dalam memberikan penilaian keputusan opini audit yang mengacu pada kelangsungan hidup suatu perusahaan di masa mendatang dengan memperhatikan tingkat *financial distress*, *disclosure*, dan kepemilikan institusional suatu perusahaan. Akan tetapi, untuk *proxy* perhitungan yang digunakan diharapkan auditor dapat menghitung dengan menggunakan *proxy* lain selain *Altman Z-Score* dan Rasio Kepemilikan Institusional. Ini dikarenakan oleh hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress*, *disclosure*, dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* oleh auditor pada perusahaan, tetapi untuk perhitungan menggunakan *Altman Z-Score* dan rasio kepemilikan institusional dinilai kurang cocok dalam mencari hasil dari variabel tersebut.

2. Bagi Investor

Investor dapat mempertimbangkan kelangsungan hidup suatu perusahaan agar dapat memastikan tindakan yang akan di ambil dalam hal investasi yang akan dilakukan. Investor dapat melihat tingkat *financial distress*, *disclosure*, dan kepemilikan institusional agar memiliki gambaran akan kondisi perusahaan di mana akan menjadi tempat kegiatan untuk berinvestasi.

Daftar Pustaka

- [1]Sanusi. (2018). Nasib Express Trasindo Utama di Ujung Tanduk. [online]. <http://www.tribunnews.com/bisnis/2018/03/29/nasib-express-transindo-utama-di-ujung-tanduk-ini-penyebabnya?page=2>. [11 Desember 2018].
- [2]Indrastiti, Narita. (2016). BEI Kaji Kembali Penilaian Going Concern Emiten. [online]. <https://investasi.kontan.co.id/news/bei-kaji-kembali-penilaian-going-concern-emiten>. [3 Oktober 2018].
- [3] Spence, Michael. 1973. Job Market Signaling The Quarterly Journal Of Economics. Vol. 87, No.3 : 355-374, (Aug., 1973).
- [4]IAPI. (2017). Standar Profesional Akuntan Publik, Jakarta : Salemba Empat.
- [5]Mulyadi. (2013). Sistem Akuntansi. Jakarta: Salemba Empat.
- [6]Tuanakotta, Theodorus M. (2014). Audit Berbasis ISA (International Standards on Auditing). Jakarta : Salemba Empat.
- [7]Amalia, Krisna Ayu., dan Dra. Rina Trisnawati, Ak, M.Si., Ph.D. (2016). Pengaruh Auditor Client Tenure, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Reputasi Auditor, Leverage Dan Financial Distress Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010- 2014). Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [8]Yi, Wang. (2012). Z-Score Model On Financial Crisis Early-Warning of Listed Real Estate Companies in China: a Financial Engineering Perspective. System Engineering Procedia 3: 153-157.
- [9]Wibisono, Edward Akiko. (2013). Prediksi Kebangkrutan : Laverage, Opini Audit Tahun Sebelumnya , Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur. Jurnal EMBA Vol.1, No.4:362-373. ISSN 2303-1174.
- [10]Daniel, Niko Ulfandari. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Laverage, dan Likuiditas terhadap Luas Pengungkapan Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Penelitian Universitas Negeri Padang, 1-22.
- [11]Dien, Sefty dan Iftahul Fariyah. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan (Studi Perusahaan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2014). Jurnal Akuntansi Vol.3, No.2:101-112. ISSN 2339-2436.
- [12]Rahmawati, Riska. (2010). Pengaruh Struktur Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Kinerja Operasional Perusahaan LQ 45 Go Public di BEI. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Malang.
- [13]Cormier, Denis., Pascale Lapointe-Antunes dan Michel Magnan. (2014). Does Corporate Governance Enhance the Appreciation of Mandatory Environmental Disclosure by Financial Markets?. J Manag Gov 19: 897-925
- [14]Herman, Muhammad Barru, dan Purwanto Agus. (2015). Pengaruh Risiko Pasar, Komite Audit, Audit Eksternal, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Pasar. Jurnal Universitas Diponegoro Semarang Vol.4, No.1: 1-12. ISSN 2337-2806.
- [15]Ghozali, Imam. (2016). Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23. Edisi Kedelapan, Cetakan Kedelapan. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.